

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi atau tiang penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan dalam setiap individu. Pendidikan adalah pembelajaran dari satu orang ke orang berikutnya. Pendidikan berlangsung bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik berupa kekuatan menjaga emosional, kesadaran diri, mental, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Konsep pendidikan adalah kegiatan manusia untuk mengembangkan kemampuan rohani dan jasmani yang sesuai dengan sikap dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan dan kebudayaan saling terikat dan mendukung satu sama lain. Pendidikan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bangsa ini, sehingga banyak ahli mencoba merasionalkan dan menyampaikan pentingnya pendidikan dalam kehidupan ini. Sistem pendidikan tidak terlalu identik dengan sekolah atau jalur diluar pendidikan formal, yang bisa berstruktur dan berjenjang.

Sementara itu, kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan bermacam-macam muatan pembelajaran didalamnya untuk membuat siswa lebih maksimal terbebas dari konsep pengetahuan mereka dan guru juga mempunyai kebebasan menentukan materi yang pantas bagi siswanya, disesuaikan sesuai keperluan siswa dalam belajar dan minat bermacam-macam siswa. Kurikulum merdeka juga memperkokoh tercapainya profil pelajar pancasila yang ditumbuhkan sesuai dengan mata pelajaran yang ditetapkan pemerintah. Kurikulum belajar merdeka termasuk sebagai solusi paling efektif untuk memecahkan bermacam-macam masalah pendidikan, dikarenakan kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan kurikulum 2013 (Rizki, 2023).

Dalam konteks Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada dengan mempertimbangkan budaya lokal dan kebutuhan siswa dalam melakukan pembelajaran. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas dalam pendidikan dimana kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang ditetapkan karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan" yang menentukan berlangsungnya pendidikan (Munandar 2017). Namun, untuk mencapai tujuan ini, penting untuk memahami peran budaya belajar dan tingkat resiliensi yang tinggi pada siswa

dapat memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Restu Rahayu (2022), di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi kurtilas revisi (Ulinniam 2021). Pada saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Adapun kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran yang kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Dalam penelitian tentang pengaruh budaya belajar dan resiliensi sosial siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka didasarkan pada pemahaman bahwa faktor-faktor budaya dan sosial memainkan peran pentingnya dalam proses pembelajaran. Budaya belajar mengacu pada nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik yang mempengaruhi cara individu belajar dan berinteraksi dalam konteks pendidikan. Sementara itu, resiliensi menggambarkan kemampuan seseorang untuk bertahan dan pulih dari tantangan atau kesulitan (Rahayu, 2022).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran lebih mandiri, kolaboratif, dan relevan sesuai dengan kebutuhan siswa serta pemahaman tentang budaya belajar dan resiliensi sosial murid dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seharusnya siswa menghadapi perubahan kurikulum dan menyesuaikan diri dengan tuntunan pembelajaran yang baru. Implementasi kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif. Kemdikbudristek memberikan kebijakan mengenai keluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tingkat kesiapannya (Rahayu, 2022).

Berkaitan dengan pendidikan, budaya yang ada di sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan prestasi siswa. Budaya yang ada di sekolah menggambarkan hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku warga sekolah berupa kesepakatan, perilaku yang diterima di sekolah

yang menyenangkan, dan tenang dalam mendukung pembelajaran. Budaya belajar merupakan kebiasaan belajar yang terjadi dilingkungan sekolah, dimana budaya belajar memiliki pola yang tercermin dalam perilaku, simbol, objek yang dibuat oleh orang-orang dalam kelompok, yang biasanya berbeda dari satu kelompok ke kelompok lain karena budaya terdiri dari ide-ide tradisional dan memiliki latar belakang sejarah yang pada akhirnya membentuk budaya, dan pengikutnya, memiliki peran dan nilai penting.

Budaya belajar berpengaruh dalam keberhasilan pengimplementasian kurikulum merdeka. Budaya belajar dalam kurikulum merdeka lebih cenderung berorientasi pada pengembangan keterampilan seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, daripada sekedar pengetahuan faktual. Selain itu, kurikulum merdeka juga menekankan pada pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mungkin lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan penilaian berbasis tes.

Budaya belajar merujuk pada nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik yang dianut oleh komunitas pembelajaran. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, tradisi lokal, dukungan lingkungan sekolah, dan motivasi intrinsik dapat membentuk budaya belajar yang positif. Dengan memperkuat budaya belajar sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mengaplikasikan konsep-konsep yang mereka pelajari di dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tentunya dalam hal ini bukanlah hal yang mudah bagi setiap siswa untuk dapat langsung beradaptasi terhadap kurikulum baru (Kurikulum Merdeka).

Adapun budaya belajar yang ada di SMAN 3 Takalar yaitu melatih kemampuan berpikir kreatif siswa agar dalam proses pembelajaran siswa dapat menyalurkan ide-ide kreatif sebagai salah satu bagian kemampuan tingkat tinggi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, maka diperlukan aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, salah satu aspek yang dapat dikaji adalah kemampuan regulasi diri. Selain itu, siswa di SMAN 3 Takalar juga dilatih untuk melakukan pembelajaran yang kooperatif dimana dengan melakukan praktek mata pembelajaran.

Pernyataan-pernyataan positif tentang belajar tersebut dapat memberi semangat pada setiap individu yang baru memulai dan akan mengembangkan budaya belajar pada setiap bidang ilmu yang digemari. Masih banyak faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi budaya belajar siswa seperti

perkembangan dan bertambahnya usia seseorang mempengaruhi budaya belajar, kesiapan belajar adalah sesuatu yang mutlak dapat mempengaruhi keberhasilan belajar (Arif, 2011). Dalam hal ini dukungan sosial sangatlah penting termasuk dari guru dan orang tua, kemampuan adaptasi terhadap perubahan, serta motivasi internal untuk belajar dan berkembang. Dalam hal ini resiliensi sosial siswa sangat berperan penting karena resiliensi sosial bisa menjadi faktor penentu dalam mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka.

Resiliensi sosial merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan sosial, stres, dan tekanan dalam kehidupan sekolah dan masyarakat dengan cara yang positif dan adaptif. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menjaga hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik, dan mengatasi hambatan sosial dengan kepercayaan diri dan kemandirian. Resiliensi penting dimiliki oleh setiap individu tak terkecuali siswa dalam menjalani proses akademiknya, apalagi dalam pembelajaran yang tingginya tuntutan akademik, setiap siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran baru.

Siswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran, termasuk perubahan kurikulum dan lebih siap untuk menghadapinya dengan sikap yang positif. Keuntungan siswa yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi pribadi yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi *interpersonal skill* (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dalam stress (Mardianto, 2017). Dengan memahami hubungan antara faktor-faktor ini, kita dapat mengoptimalkan upaya implementasi kurikulum merdeka untuk memastikan kesuksesannya dalam konteks budaya dan lingkungan sekolah. Dalam konteks lingkungan sekolah, faktor sosial seperti budaya belajar yang didukung oleh masyarakat sekolah dan tingkat resiliensi sosial di antara staf dan siswa dapat memengaruhi bagaimana kurikulum merdeka diterapkan. Budaya belajar yang inklusif dan mendukung, yang mendorong kolaborasi dan pemecahan masalah, bisa meningkatkan penerimaan dan implementasi kurikulum baru. Sementara itu, tingkat resiliensi sosial di antara staf dan siswa dapat membantu mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul selama proses implementasi. Dengan memahami faktor-faktor sosial ini, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung suksesnya kurikulum merdeka di lingkungan sekolah.

Dilansir dari Kemdikbud.go.id penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan Kabupaten Takalar, dimana salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu SMAN 3 TAKALAR, dapat menjadi peluang besar bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang *Pengaruh Budaya Belajar dan Resiliensi Sosial* siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Takalar. Disamping itu terbilang SMAN 3 Takalar termasuk dalam sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka paling awal di Kabupaten Takalar. Sehingga siswa yang bersekolah di SMAN 3 Takalar lebih awal melakukan adaptasi dengan Kurikulum Merdeka dibanding dengan siswa yang bersekolah di sekolah lain.

Penelitian tentang Pengaruh Budaya Belajar dan Resiliensi Sosial Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan penulis dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kurikulum tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan penulis dapat memberikan panduan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang efektif untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan karakteristik budaya belajar dan resiliensi sosial siswa dalam berbagai konteks pendidikan. Penulis mengangkat penelitian ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya belajar yang dianut oleh siswa dan tingkat resiliensi mereka dapat memengaruhi penerimaan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan pemahaman ini yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, pembuat kebijakan pendidikan dan praktisi dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum dan meningkatkan hasil pembelajaran mereka.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penulis merasa penting dilakukan untuk mengetahui “ **Pengaruh Budaya Belajar dan Resiliensi Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Takalar** “

1.2 Rumusan Masalah

Dalam skripsi penelitian ini, adapun rumusan masalah yang diangkat oleh penulis, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana peran budaya belajar dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka di SMAN 3 Takalar?
- b. Bagaimana peran resiliensi sosial terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMAN 3 Takalar?

- c. Bagaimana strategi yang efektif dilakukan siswa SMAN 3 Takalar dalam mendukung suksesnya penerapan kurikulum merdeka?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana peran budaya belajar dapat mendukung atau menghambat implementasi kurikulum merdeka dan bagaimana tingkat resiliensi sosial siswa memengaruhi adaptasi perubahan kurikulum di SMAN 3 Takalar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui peran budaya belajar siswa dalam mendukung atau menghambat implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Takalar.
- b. Untuk mengetahui peran resiliensi sosial siswa memengaruhi adaptasi terhadap perubahan kurikulum di SMAN 3 Takalar.
- c. Untuk mengetahui strategi efektif yang dilakukan siswa SMAN 3 Takalar dalam mendukung suksesnya penerapan kurikulum merdeka.

1.3.3 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas konsep atau teori yang dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi sehingga bisa menjadi referensi di penelitian selanjutnya, khususnya dalam hal pendidikan yang berkaitan dengan budaya belajar dan resiliensi sosial dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian tentang Pengaruh Budaya Belajar dan Resiliensi Sosial Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Takalar diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berguna terutama bagi penulis sendiri, keluarga, dan masyarakat umum.

1.4 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana pelajar membangun pengetahuan dari pengalaman, yang unik untuk setiap individu.

Menurut Rangkuti (dalam Sugrah, 2019) teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi dan pengetahuan dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, teori konstruktivisme yang digunakan yaitu dari Jean Piaget. Jean Piaget merupakan seorang tokoh dibidang biologi dan psikologi. Jean Piaget dikenal sebagai tokoh konstruktivis pertama yang sangat besar pengaruhnya terhadap teori konstruktivisme. Menurut Piaget (dalam Sugrah, 2019) mengemukakan bahwa teori konstruktivisme adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa sebagai individu beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan. Jean Piaget juga menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah sebuah proses pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik.

Jean Piaget menjelaskan bahwa ada tiga prinsip utama pembelajaran yaitu: belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial, dan belajar lewat pengalaman sendiri. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dimana individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga dalam konteks sosial. Konteks sosiologi mempelajari bagaimana individu berinteraksi dalam kelompok dan masyarakat. Dalam konteks ini, pembelajaran sering kali dipengaruhi oleh norma, nilai, dan praktik sosial yang ada dalam komunitas. Teori konstruktivisme berfokus pada pemahaman bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, budaya belajar memainkan peran penting, karena lingkungan yang mendukung dan kolaboratif yang sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Budaya belajar yang positif menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk berbagi ide, bertanya, dan berkolaborasi. Hal ini sangat penting dalam membangun resiliensi sosial, yaitu kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan kesulitan. Ketika siswa merasa didukung oleh lingkungan sosial mereka, mereka lebih mampu menghadapi stres dan tantangan yang muncul dalam proses belajar. Interaksi sosial yang terjadi dalam budaya belajar yang konstruktif juga berkontribusi pada pengembangan resiliensi sosial. Siswa belajar dari pengalaman satu sama lain, mendapatkan umpan balik, dan membangun jaringan dukungan yang dapat membantu

mereka dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, hubungan antara teori konstruktivisme, budaya belajar, dan resiliensi sosial sangat erat, di mana lingkungan belajar yang mendukung dapat memperkuat kemampuan siswa untuk beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan resiliensi mereka, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan, hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai minat dan kebutuhan mereka. Jadi, hakikatnya dari pembelajaran konstruktivisme yaitu proses belajar dimana siswa melakukan proses membangun, pengetahuan baru, konsep baru, dan pengertian atau pemahaman baru secara aktif berdasarkan data. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang bermakna.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Budaya Belajar

Kata budaya berasal dari bahasa sanskerta “budayya” yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti budi dan akal. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi individu. Nilai-nilai diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Serta budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia (Ranjabar, 2013). Pikiran akan budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang belaku dan dipertukarkan dalam hubungan antara manusia baik secara individu maupun secara kelompok masyarakat. Budaya diartikan sebagai seperangkat pengetahuan yang diperoleh secara sosial yang digunakan oleh individu untuk memahami dirinya, menginterpretasi lingkungan dan mendorong dirinya untuk melakukan tindakan. Seperangkat pengetahuan itu terbentuk dalam bentuk model pengetahuan yang diyakini berdaya guna untuk menafsirkan benda, orang, tindakan dan emosi (Suparlan, 1986). Model pengetahuan tersebut berfungsi sebagai pedoman (blueprint) yang direalisasikan dalam serangkaian perilaku, pola perilaku dan hasil perilaku individu atau kelompok sosial dalam kehidupannya (Keesing & Keesing, 1971).

Konsep budaya belajar bersumber dari konsep budaya, tegasnya kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman lingkungannya serta menjadi kerangka landasan bagi menunjukkan menciptakan dan mendorong

terwujudnya kelakuan. Berdasarkan konsep tersebut, maka budaya belajar dipandang sebagai model-model pengetahuan manusia mengenai belajar yang digunakan oleh individu atau kelompok sosial menafsirkan benda, tindakan dan emosi dalam lingkungannya. Cara pandang budaya belajar sebagai pengetahuan menyiratkan, bahwa budaya belajar dapat berfungsi pola bagi kelakuan manusia yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai *blueprint* atau pedoman hidup yang dianut secara bersamaan (Sormin, 2018)

Secara konseptual, perlu dipahami apa dan bagaimana budaya belajar, baik dilihat dari batasan dan pengertian, sifat, wujud sampai kebidang-bidangnya.

1. Budaya belajar dipandang sebagai system pengetahuan menyiratkan.
2. Budaya belajar berfungsi sebagai “pola bagi kehidupan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang di anut secara bersama sebagai sebuah pedoman.
3. Budaya belajar digunakan juga untuk pemahaman dan mengintrpretasikan lingkungan dan pengalaman.
4. Budaya belajar juga dipandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungannya baik berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

1.5.2 Resiliensi Sosial

Sebelum membahas tentang resiliensi sosial, terlebih dahulu dikemukakan arti resiliensi itu sendiri secara umum. Menurut Moberg dan Simonsen “resiliensi adalah kapasitas suatu sistem, baik individu, hutan, kota, atau perekonomian, untuk menghadapi perubahan dan terus berkembang. Hal ini mengenai kemampuan untuk memanfaatkan guncangan dan gangguan seperti krisis keuangan atau perubahan iklim untuk memacu pembaharuan dan pemikiran inovatif. Dengan kata lain, definisi ini memberikan tekanan pada kapasitas dan kemampuan sebuah sistem untuk mengatasi masalah, tidak membedakan dimensi apa dari sistem tersebut. Belakangan, muncul beragam jenis “resiliensi” yang dibangun atas dasar dimensi dari resiliensi tersebut. Sebagai contoh, Adger membagi resiliensi menjadi resiliensi sosial dan ekologis. Dengan kata lain, dasar pengkategorian resiliensi disini adalah “dimensi” dari sebuah entitas yang dikaji. Perbedaan antara resiliensi ekologis dan resiliensi sosial ini memang perlu dalam upaya memahami resiliensi itu secara mendalam. Sebuah komunitas atau masyarakat yang memiliki resiliensi ekologis yang tinggi, tidak serta merta memiliki tingkat resiliensi sosial yang tinggi pula begitu juga dengan sebaliknya.

Dalam konteks ini, maka pengertian mengenai resiliensi sosial menjadi

penting tentunya. Adger juga mengemukakan “resiliensi sosial sebagai kemampuan kelompok atau komunitas untuk mengatasi tekanan dan gangguan eksternal sebagai akibat dari perubahan sosial, politik, dan lingkungannya. Jadi “sosial” itu didasarkan pada entitasnya, yakni orang-orang dan komunitas. Menurut Keck dan Sakdapolrak, dari perdebatan mengenai bagaimana mendefinisikan resiliensi sosial sejauh ini, akhirnya dicapai semacam kesepakatan bahwa diperlukan tiga jenis kapasitas untuk memahami konsep resiliensi sosial secara utuh. Ketiga jenis kapasitas tersebut adalah “kapasitas untuk mengatasi gangguan” (coping capacities), kapasitas beradaptasi (adaptive capacities), dan kapasitas berubah atau bertransformasi (transformative capacities). Ketiga kapasitas atau kemampuan ini bukan hanya berlaku untuk resiliensi sosial, melainkan juga untuk resiliensi ekologis atau resiliensi secara umum. Resiliensi dari entitas apapun ditentukan oleh ketiga kapasitas ini. Jadi, ketiga kapasitas ini dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai tingkat resiliensi sebuah entitas yang dianalisis.

Atas dasar itu, maka dari perspektif sosiologi, resiliensi sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat dan/atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Oleh karena integrasi sosial itu esensinya adalah persoalan relasi sosial, maka benar seperti kata Keck dan Sakdapolrak bahwa resiliensi sosial itu bersifat relasional. Lebih jauh lagi, resiliensi sosial itu bersifat relasional karena ia dipengaruhi juga oleh relasi kekuasaan dengan beragam entitas sosial lainnya maupun relasi dengan lingkungan alam.

1.5.3 Kurikulum Merdeka

Pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Angga dkk, 2022 dalam Eni Andari 2022). Dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai dokumen saja melainkan sebagai alat dan juga acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dasar atau pandangan hidup dalam pendidikan ditunjukkan dalam kurikulum. Hal ini tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai dalam pendidikan. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Kenyataannya, kurikulum yang ada sering berubah sehingga menyebabkan kebingungan sehingga proses pendidikan menjadi terhambat. Sejak tahun 1947 hingga kini kurikulum sering digantikan. Pada intinya pergantian kurikulum ini berganti seiring dengan pergantian menteri sehingga menimbulkan pro dan

kontra. Kurikulum merdeka merupakan suatu kurikulum baru yang diluncurkan oleh Kemdikbudristek setelah adanya krisis pembelajaran yang disebabkan oleh adanya virus covid-19 yang dimulai pada tahun 2019. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Menurut Novak (2020), Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Kurikulum yang sedang dijalankan saat ini yakni kurikulum dalam masa pemulihan dari kurikulum darurat selama masa pandemi covid-19. Kemendikbudristek Nadiem A Karim mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat, kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Sebelum adanya covid-19 di Indonesia masih menggunakan kurikulum 2013. Pada awal pandemi hingga tahun 2021 di Indonesia menggunakan kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) baru pada awal tahun pelajaran 2022 Kemendikbud ristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum merdeka. Bagi sekolah yang belum siap menggunakan kurikulum merdeka mereka masih bisa menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka digunakan sebagai opsi bagi sekolah yang sudah mampu melaksanakan seperti sekolah penggerak. Pada tahun 2014 nanti baru akan ditentukan kebijakan baru kurikulum nasional berdasarkan hasil dari evaluasi dari kurikulum yang digunakan sebelumnya (Kementrian, Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022 dalam Eni Andari, 2022).

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan kebebasan suatu pendidikan untuk mengisi (fleksibel), tidak mengacu pada perangkat, serta kesiapan SDM harus diperhatikan diantaranya yakni harus memprogra kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dan guru harus menjadi agen pembawa (human touch / tatap muka dan technology touch / pengumpulan tugas). Kegiatan pembelajaran baik praktik maupun proyek merupakan hasil dari kesepakatan kelas yang harus ada output, tata tertib maupun konsekuensi serta kesepakatan sekolah yang meliputi orang tua muris, komite, dan pendidik untuk memperlancar kegiatan pembelajaran.

Dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora dijelaskan bahwa kurikulum merdeka ini diimplementasikan karena adanya krisis pembelajaran yang disebabkan oleh adanya virus yang menyebar ke seluruh dunia yang dimulai pada tahun 2019 atau disebut pandemi covid-19. Oleh karena itu,

Kementrian , Pendidikan, Kebudayaan , Riset dan Teknologi atau yang disebut dengan Kemendikbudristek, melakukan sebuah perubahan kurikulum untuk mengatasi krisis pembelajaran tersebut dan sasaran sekolah yang dianjurkan mengimplementasikan kurikulum merdeka ini adalah sekolah yang dianggap sudah siap dari segi fasilitas, jumlah guru dan sebagainya.

Dengan berubahnya kurikulum ini, baik dari peserta didik dan pendidik juga mampu beradaptasi. Terkhususnya pendidik yang harus malu beradaptasi, karena pendidik atau guru disini menjadi sebuah acuan peserta didik dalam pembelajaran. Karena jika pendidik atau guru yang tidak bisa beradaptasi dengan perubahan kurikulum merdeka ini, maka peserta didik juga dapat mengalami kebingungan bahkan kesulitan tersendiri dalam memahami proses pembelajaran yang berubah. Oleh karena itu, dengan berubahnya kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka sering diadakan sosialisasi untuk mempelajari komponen- komponen penting apa saja yang ada di kurikulum merdeka ini. Dengan adanya sosialisasi tersebut pendidik bisa sedikit demi sedikit beradaptasi dalam perubahan kurikulum ini yang kemudia bisa diimplementasikan kepada peserta didik agar tidak adanya kesulitan peserta didik dalam memahami proses pembelajaran pada kurikulum merdeka ini. Guru juga harus pandai dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah yang digunakan untuk merangsang suatu pikiran peserta didik, perhatian, maupun perasaan agar meningkatnya kemampuan dan keterampilan pada diri peserta didik.

1.6 Penelitian Terdahulu

Di Indonesia telah banyak penelitian yang dilakukan dengan tema *Budaya Belajar* dan *Resiliensi Sosial*. Dibawah ini dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurul Fatimah , (2021)	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Perolehan analisis data dan survey ini memperlihatkan jika berdasarkan perolehan rata-rata sebesar 111.92 dengan standar deviasi (SD)

		Siswa Belajar Dari Rumah Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling .	dengan pendekatan deskriptif .	10.07. Sebesar 83 Responden di golongan sedang dari 118 Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Sedangkan rata-rata variabel resiliensi sebesar 134.40 dengan standar deviasi (SD) 10.27. Sebesar 81 Responden di golongan sedang dari 118 Responden yang dijadikan sampel penelitian, maka dapat diketahui tingkat resiliensi siswa sebagian besar bertempat diklasifikasi sedang.
2.	Ananda Aprilia, (2021)	Pengaruh Budaya Belajar Terhadap <i>Self-Efficacy</i> Siswa Cerdas Istimewah di SMAN 78 Jakarta.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas budaya belajar siswa cerdas istimewa di SMAN 78 Jakarta berada pada kategori sedang, hal ini berarti masih terdapat aspek budaya belajar yang belum terpenuhi oleh siswa cerdas istimewa agar memiliki budaya belajar yang baik.
3.	Felen Permata Dewi	Pengaruh Budaya Belajar,	Penelitian ini menggunakan metode	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen

	Arnaya, (2021)	Fasilitas Belajar dan Atmosfer Akademik Terhadap Prestasi Mahasiswa.	penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.	Budaya Belajar, Fasilitas Belajar, dan Atmosfer Akademik hanya variabel fasilitas belajar yang tidak berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa untuk memilih studi di Shaanxi Polytechnic Institute, sedangkan secara simultan variabel Budaya Belajar, Fasilitas Belajar, dan Atmosfer Akademik berpengaruh terhadap Prestasi Mahasiswa. Hal ini dibuktikan bahwa variabel Budaya Belajar dalam lingkup sekolah maupun dalam lingkup kecil yaitu dikelas sudah di terapkan beberapa kebiasaan belajar yang akan berdampak baik terhadap setiap mahasiswa diantaranya adalah setiap mahasiswa diberi modul dengan ini mahasiswa akan lebih paham dan mengerti tentang pembelajaran dilingkup kelas, dan dalam lingkup sekolah Budaya Belajar terorganisir dengan
--	-------------------	--	--	--

				baik sesuai dengan prosedur yang diterapkan. dengan beberapa faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Budaya
--	--	--	--	--

Dari penjelasan di atas, adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah:

1. Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian saya terletak pada penelitian pertama lebih menekankan pada hubungan antara dukungan sosial dan kemampuan siswa untuk bertahan dalam situasi belajar yang menantang, tanpa mengaitkannya dengan kurikulum tertentu.
2. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian saya terletak pada penelitian kedua berfokus pada bagaimana budaya belajar dapat memengaruhi keyakinan diri siswa, tanpa mengaitkannya langsung dengan implementasi kurikulum.
3. Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian saya terletak pada penelitian ketiga lebih menekankan pada faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa, tanpa mengaitkannya dengan implementasi kurikulum tertentu.

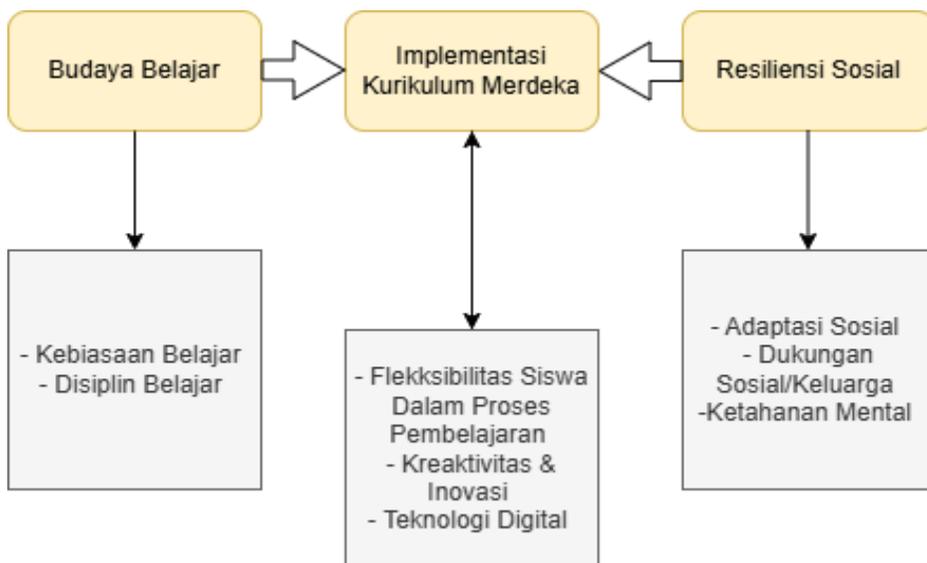
1.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dapat digambarkan dalam sebuah kerangka konsep. Kerangka konsep ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas alur konseptual peneliti yang berkaitan dengan pengaruh budaya belajar dan resiliensi sosial siswa terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMAN 3 Takalar.

Budaya belajar, resiliensi sosial, dan kurikulum merdeka saling terkait dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa. Budaya belajar yang positif mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman-teman serta guru. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk belajar.

Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam menentukan cara dan metode belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan adanya kebebasan ini, siswa dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih personal dan relevan. Fleksibilitas ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah. Selain itu, resiliensi sosial berperan penting dalam proses adaptasi siswa terhadap perubahan kurikulum. Ketika siswa dihadapkan pada perubahan, baik dalam struktur kurikulum maupun dalam metode pembelajaran, kemampuan mereka untuk beradaptasi sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang mereka terima. Lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berbagi kekhawatiran dan tantangan, dapat membantu mereka mengatasi kesulitan dan beradaptasi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, integrasi budaya belajar yang positif, resiliensi sosial, dan kurikulum merdeka menciptakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif, fleksibel dalam belajar, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga untuk kehidupan di masyarakat yang dinamis. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konsep penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual

1.8 Variabel Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengacu pada teori-teori yang telah digunakan sebelumnya. Pada kerangka konseptual ini terdiri atas 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen yang di rujuk kepada kerangka teori yang telah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan keterbatasan peneliti, maka variabel-variabel yang akan di teliti adalah:

1.8.1. Variabel Bebas (Independen)

a. Budaya Belajar

Budaya belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan individu dalam melaksanakan tugas belajarnya. Individu menjadikan belajar sebagai kebiasaan, kegemaran, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri individu, yang akhirnya produktivitas belajar meningkat (Tabrani Rusyan, 2007). Budaya belajar yang diterapkan oleh siswa tidak terlepas dari lingkungan belajar yang membentuk mereka, yaitu sekolah. Sekolah yang memiliki budaya organisasi kuat dan didasarkan pada nilai norma tertentu akan berpengaruh terhadap budaya belajar peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk membangun budaya belajar peserta didik harus diawali dari membangun budaya organisasi (sekolah) yang bersangkutan. Adanya budaya belajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas belajar, karena dengan budaya belajar memegang peranan penting dan harus dilaksanakan secara optimal, sebab berhasil tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dan dirasakan oleh peserta didik dan masyarakat sebagai pemakai lulusan. Selain itu, dukungan sosial bagi siswa dimana siswa senantiasa dipertemukan dengan perubahan-perubahannya yang ada dilingkungan sekolah. salah satunya adalah perubahan kurikulum. Dimana tercatat dalam sejarah kurikulum Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 12 kali dan sampai saat ini yang digunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset Nadiem Anwar Makarim. Khususnya Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, beberapa sekolah sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka belajar di tahun 2020. Namun, pemerintah masih memperbolehkan sekolah-sekolah lainnya untuk memilih kurikulum 2013, kurikulum darurat, maupun kurikulum merdeka.

Dalam penelitian ini, budaya belajar diukur menggunakan instrument yang mengidentifikasi dan menilai berbagai aspek. Pengukuran bisa dilakukan melalui survei, wawancara, atau observasi untuk mengumpulkan data tentang bagaimana individu atau kelompok menganggap dan terlibat dalam aktivitas belajar.

b. Resiliensi Sosial

Resiliensi sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat dan/atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar.

Variabel penelitian resiliensi sosial bisa dilakukan dengan mengkaji bagaimana kurikulum ini berperan penting dalam meningkatkan daya tahan sosial peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks pendidikan, ini bisa dilihat dari sejauh mana pendidikan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tangguh dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang kompleks dan berubah-ubah khususnya perubahan kurikulum merdeka.

1.8.2 Variabel Terikat (Dependen)

a. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) sebagai upaya untuk memberikan kebebasan lebih bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini mengutamakan pengembangan karakter, kompetensi, serta fleksibilitas dalam proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika zaman. Dalam penelitian ini variabel kurikulum merdeka yang digunakan yaitu peningkatan kompetensi dasar yang bisa diukur dengan melihat perubahan dari hasil belajar peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Kemudian kualitas pembelajaran yang bisa diukur melalui observasi atau penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas, apakah lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik, sesuai dengan prinsip kurikulum mereka. Terakhir yaitu dengan melihat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai salah satu dampak dari implementasi kurikulum merdeka, variabel ini bisa diukur melalui tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, diskusi, dan tugas proyek.

1.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian (Abdullah,2015). Dalam hipotesis terdapat beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antar variabel dan uji kebenaran. Hipotesis menggambarkan dugaan secara singkat dan jelas tentang hubungan atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan penelitian.

Berdasarkan definisi diatas, dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara budaya belajar dan resiliensi sosial siswa terhadap kurikulum merdeka di SMAN 3 Takalar.

H_1 : Terdapat hubungan atau pengaruh antara budaya belajar dan resiliensi sosial sosial terhadap kurikulum merdeka di SMAN 3 Takalar.

1.10 Definisi Operasional

- Budaya belajar merupakan suatu hal yang merujuk pada norma, nilai, dan praktik yang mengatur bagaimana individu atau kelompok belajar. Ini mencakup cara pendidikan disampaikan, diterima, dan dipraktikkan dalam masyarakat atau lembaga pendidikan tertentu. Budaya belajar yang ada di sekolah dapat diukur melalui frekuensi keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik (misalnya, kehadiran dalam kelas, partisipasi dalam diskusi kelas, dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar di luar jam sekolah) serta nilai motivasi intrinsik siswa yang diukur dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang minat dan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran.
- Resiliensi sosial merupakan tindakan yang merujuk pada kemampuan individu, kelompok, atau komunitas untuk bertahan dan pulih dari tekanan sosial, krisis, atau tantangan yang dihadapi. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri, menjaga hubungan yang kuat, menemukan sumber daya dalam diri sendiri dan lingkungan. Serta membangun kembali kehidupan setelah mengalami traumatis atau kesulitan. Resiliensi sosial memungkinkan orang untuk tetap hidup stabil dan produktif dalam keadaan atau situasi yang sulit serta mempromosikan mental dan emosional. Resilinesi sosial diukur menggunakan kuesioner atau skala yang menilai kemampuan individu dalam mengelola konflik sosial, kemampuan untuk mencari dukungan sosial, dan kemampuan individu untuk bangkit dari perasaan tertekan akibat masalah sosial.
- Kurikulum merdeka adalah kebijakan pendidikan untuk memberikan fleksibilitas lebih besar dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pengajaran. Pada dasarnya, kurikulum ini mengendepankan pendekatan

yang lebih humanis dan kontekstual, dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

1.11 Matriks Pengembangan Indikator

Variabel	Indikator	Parameter Ukur
Budaya Belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan Belajar - Disiplin Belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang menjadi kebiasaan belajar responden? - Apa yang responden lakukan dalam disiplin belajar?
Resiliensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Adaptasi Sosial - Dukungan Sosial/Keluarga - Ketahanan Mental 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana bentuk adaptasi sosial responden? - Bagaimana bentuk dukungan sosial/keluarga responden? - Bagaimana cara mempertahankan ketahanan mental responden?
Kurikulum Merdeka	<ul style="list-style-type: none"> - Fleksibilitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran - Kreativitas & Inovasi - Teknologi Digital 	<ul style="list-style-type: none"> - Apa responden bersedia untuk menerima pengimplmentasian kurikulum merdeka? - Bagaimana bentuk metode pembelajaran dalam pengimplmenetasian kurikulum merdeka - Bagaimana perkembangan teknoogi dan digital responden dalam pengimplmentasian kurikulum merdeka?

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe, dan Strategi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel x dan y. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengumpulkan data yang kemudian diolah secara statistik untuk mendapatkan kesimpulan tentang pengaruh kedua variabel tersebut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai pengaruh budaya belajar dan resiliensi sosial siswa terhadap implementasi kurikulum merdeka.

Adapun tipe penelitian deskriptif, penulis menggunakan tipe deskriptif pada penelitian pengaruh budaya belajar dan resiliensi sosial siswa terhadap implementasi kurikulum merdeka agar dapat menggambarkan kondisi apa adanya atau sesuai yang terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan dan manipulasi sehingga hasil penelitian lebih relevan. Dengan menggunakan strategi survei melalui kuesioner yang dibutuhkan terkait variabel yang diteliti secara mandalam agar menggambarkan karakteristik dari suatu populasi yang diambil dari sejumlah sampel.

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dimulai pada bulan Desember 2024 sampai dengan Januari 2025. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Takalar yang bertepatan di Jl. Abdul Jalal Dg Leo No.2 Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah karena SMAN 3 Takalar termasuk dalam kategori sekolah pertama yang telah menggunakan kurikulum merdeka di Kabupaten Takalar, sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian ini.

Tabel 2.1 Rencana Tahapan Penelitian

Kegiatan	2024									
	Jun	Jul	Aug	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	
Membuat Proposal Penelitian	√									
Seminar Proposal		√								
Membuat Kuesioner			√	√						
Izin Penelitian					√	√				
Penelitian							√	√		
Mengelola Data								√		
Ujian Skripsi										√

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek atau fenomena yang akan diteliti (Sugiyono, 2002). Menyebut populasi sebagai wilayah generalisasi dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang sama (Kriyantono, 2006).

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa-siswi SMAN 3 Takalar. Adapun jumlah populasi sebanyak 1210. Dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 515 orang dan perempuan berjumlah 695 orang.

Tabel 2.2 Tingkat Kelas SMAN 3 Takalar

Kelas	Jumlah
10	394
11	418
12	398

Total	1210
-------	------

Sumber : Data Pokok Pendidikan

2.3.2 Sampel

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Menurut Arikunto sampel adalah bagian kecil yang terdapat dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang dilakukan. Untuk besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini penulis berpedoman dalam rumus Yamane (Bungin, 2005).

$$\frac{n=N}{N (d^2) +1}$$

Dimana n : Jumlah Sampel

N : Populasi

d : Nilai presisi: (perkiraan kesalahan dalam pengembalian sampel)

1 : Bilangan konstan

Sesuai dengan populasi sebanyak 1210 siswa dengan persisinya sebesar 10% dan tingkat kepercayaan 90% maka dengan menggunakan rumus Yamane diperoleh banyaknya sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= 1210 / 1210 (0,1^2) + 1 \\ &= 1210/ 12,10+ 1 \\ &= 1210/ 13,10 \\ n &= 92,36 \text{ (dibulatkan menjadi 92)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa besar sampel nya adalah 92 responden dengan batas kesalahan 10%. Dengan masing-masing tingkat kelas diambil sebanyak 10% dari banyaknya jumlah siswa yaitu:

Tabel 2.3 Jumlah Responden

Kelas	Jumlah
10	30
11	31
12	31
Total	92

2.4 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMAN 3 Takalar dengan total populasi sebanyak 1210 orang. Berdasarkan perhitungan ukuran sampel dengan rumus Yamane , ukuran sampel yang dibutuhkan adalah sejumlah 92 orang dengan tingkat kepercayaan 90%. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Stratified Sampling* (Sampel Stratifikasi) menggunakan metode acak. Stratified sampling merupakan salah satu teknik penentuan sampel berdasarkan populasi yang dibagi menjadi subgrub yang disebut strata, berdasarkan karakteristik tertentu (misalnya, tingkat kelas, usia, jenis kelamin, atau kategori lainnya).

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data yang sifatnya primer dan sekunder. Dimana data primer berasal dari data yang secara langsung diambil dari sumbernya yaitu dengan menggunakan metode observasi dan pemberian kuesioner. Sedangkan data sekunder berasal dari penelusuran melalui buku-buku dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

2.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh organisasi, lembaga, badan, institusi atau perorangan dari objek data tersebut. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Berikut data primer yang peneliti gunakan.

a) Observasi merupakan suatu cara pengambilan data dengan melakukan pengamatan secara langsung. Teknik ini digunakan untuk evaluasi aspek kognitif dan non-kognitif seperti sikap, evaluasi kerja dan

situasi responden. Dalam penelitian ini, observasi awal yang dilakukan penulis adalah dengan mencari informasi tentang jumlah siswa SMAN 3 Takalar dan juga informasi tentang penerapan kurikulum merdeka.

b) Kuesioner (Angket) merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan validitas dan reliabilitas tinggi, metode ini berupa susunan rangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab yang berhubungan dengan topik penelitian tertentu sesuai dengan keilmuan peneliti pada sekelompok orang atau individu /responden .Pada penelitian ini kuesioner (angket) dibagikan lalu melakukan wawancara kepada siswa yang terpilih untuk menjadi sampel penelitian di SMAN 3 Takalar yang kemudian dari hasilnya diolah menjadi hasil data penelitian.

c) Wawancara merupakan alat pengumpulan data melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan responden secara langsung terkait dengan topik penelitian. Dengan melakukan wawancara penulis mendapatkan informasi yang lebih detail dari responden. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode wawancara terstruktur dengan tujuan responden menerima pertanyaan yang sama sehingga data yang diperoleh lebih mudah dibandingkan dan dianalisis.

2.5.2 Data Sekunder

Data sekunder data yang didapatkan dari sumber lain baik organisasi, lembaga, badan dan institusi yang telah tersedia untuk digunakan sesuai dengan keperluan yang membutuhkan data. Data sekunder adalah data pendukung berupa data tertulis yang didapatkan secara tidak langsung melalui buku, dokumen, jurnal atau artikel yang terkait dengan topik penelitian. Keuntungan dari data sekunder adalah proses pelaksanaan penelitian menjadi lebih cepat, kesempatan untuk melakukan publikasi sangat besar. Data tersebut dapat menjadi sumber data pokok, dapat juga menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian. Berikut data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang berkaitan dengan pengaruh budaya belajar dan resiliensi sosial terhadap implementasi kurikulum merdeka.

2.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan bantuan dari *Statistic product and service solution* (SPSS) dan excel 2013 merupakan paket program aplikasi komputer untuk menganalisis data statistic, terutama analisis statistic untuk ilmu-ilmu sosial (Rahayu, 2004). Adapun proses analisis data, yaitu :

2.6.1 Data editing

Editing merupakan tahapan kegiatan memeriksa validitas data yang masuk dengan memeriksa kelengkapan kuesioner, kejelasan jawaban, dan keseragaman suatu pengukuran.

2.6.2 Data coding

Coding merupakan tahapan kegiatan mengklasifikasikan data dan jawaban menurut kategori masing-masing sehingga memudahkan dalam pengelompokan data. Setelah melakukan tahap editing, data yang diperoleh diberi kode kemudian dikelompokkan berdasarkan kode masing-masing.

2.6.3 Data Tabulating

Tabulating merupakan proses pengumpulan data menjadi bentuk tabel atau tabelulasi untuk memudahkan analisis dan interpretasi. Untuk mengatur data hasil penelitian, hasil penelitian dimasukkan kedalam tabel atau daftar yang dapat memudahkan penulis untuk mengamati dan menganalisis sehingga data yang diperoleh disajikan secara sistematis dan terstruktur .

2.7 Teknik Penyajian Data

Dalam penelitian ini data yang telah didapatkan kemudian disajikan dalam berbagai bentuk sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan yaitu:

2.7.1 Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi merupakan rangkaian yang digunakan untuk menampilkan persebaran data dalam suatu distribusi. Penyusunan tabel distribusi frekuensi bermanfaat untuk memudahkan kita dalam penyajian data sehingga mudah dipahami dan mudah dibaca sebagai bahan informasi.

2.7.2 Pie Chart

Pie Chart merupakan diagram lingkaran yang biasanya digunakan untuk menyatakan perbandingan jika data terdiri atas beberapa kelompok atau kategori.